

Museum Demmatande Kabupaten Mamasa Tahun 2016 – 2025

Aljuan

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email: aljuanjuan29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas sejarah dan perkembangan Museum Demmatande di Kabupaten Mamasa tahun 2016–2025 dengan fokus pada latar belakang pendirian, pengelolaan koleksi, serta peran museum dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Demmatande mulai dirintis pada tahun 2016 dengan memanfaatkan bekas gedung Sanggar Kegiatan Belajar dan diresmikan pada tahun 2019. Museum memiliki 306 koleksi yang terdiri atas koleksi etnografi, cagar budaya, keramologika, arkeologi, dan geologi. Pengadaan koleksi dilakukan melalui pendataan, hibah, dan penitipan masyarakat, sedangkan konservasi dilaksanakan secara berkala melalui kerja sama dengan Museum La Galigo di Makassar. Museum Demmatande berperan penting dalam melestarikan warisan budaya Mamasa, menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal, mendukung penelitian, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Mamasa.

Kata kunci: Museum Demmatande, sejarah museum, warisan budaya, pengelolaan koleksi, Mamasa

Abstract

This study examines the history and development of the Demmatande Museum in Mamasa Regency from 2016 to 2025, focusing on its establishment, collection management, and roles in the social, cultural, and educational fields. This study employed historical research methods consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through literature review, field observations, interviews, and documentation. The results show that the Demmatande Museum was established in 2016 by utilising a former Learning Activity Centre building and was officially inaugurated in 2019. The museum has 306 collections consisting of ethnographic, cultural heritage, ceramic, archaeological, and geological objects. Collections are acquired through inventory, donations, and community loans, while conservation activities are carried out periodically in collaboration with the La Galigo Museum in Makassar. The Demmatande Museum plays an important role in preserving Mamasa's cultural heritage, serving as a source of local history education, supporting research, and strengthening the cultural identity of the Mamasa community.

Keywords: Demmatande Museum, museum history, cultural heritage, collection management, Mamasa

PENDAHULUAN

Kabupaten Mamasa merupakan wilayah di Sulawesi Barat yang memiliki kekayaan budaya, seperti upacara adat, rumah adat, pakaian tradisional, tarian, serta berbagai bentuk arsitektur yang mencerminkan identitas masyarakatnya (Ansaar, 2015). Salah satu kekhasan budaya Mamasa adalah *Pemali Appa' Randanna*, yaitu empat landasan hukum adat yang meliputi *pa'tomateam* (kematian), *pa'bannetauam* (pernikahan), *pa'bisuan* (upacara adat), dan *pa'totiboyongan* (pertanian) (Zartika, 2020). Masyarakat Mamasa atau *To Mamasa* memiliki kedekatan historis dan budaya dengan masyarakat Toraja, termasuk dalam bahasa dan tradisi, sehingga dikenal pula sebagai “Toraja Mamasa” (Saifuddin, 2024). Letak geografis Mamasa yang berbatasan dengan beberapa daerah turut membentuk keragaman budaya melalui interaksi dan akulturasi antardaerah.

Kekayaan budaya tersebut perlu dilestarikan karena modernisasi dan globalisasi mulai memengaruhi kehidupan masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung menganggap sebagian tradisi sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman (Eptiana & Amir, 2021; Nurdin et al., 2022). Masyarakat Mamasa memiliki berbagai hasil kebudayaan berupa alat pertanian, perlengkapan upacara adat, alat musik, senjata tradisional, dan benda lainnya yang mengandung nilai historis, sosial, serta filosofis (Triswanto, 2016). Oleh karena itu, diperlukan wadah yang dapat mengumpulkan, merawat,

melestarikan, dan memperkenalkan peninggalan tersebut kepada masyarakat.

Museum merupakan lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai sarana pelestarian, pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 menjelaskan bahwa museum berfungsi mengumpulkan, merawat, menyajikan, dan melestarikan warisan kebudayaan (Maulana & Kurniawati, 2018). Museum juga berperan dalam melindungi dan memanfaatkan benda hasil kebudayaan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa (Gaffar, 2011). Dengan demikian, museum memiliki fungsi multidimensional dalam membangun pengetahuan, kesadaran sejarah, dan identitas budaya masyarakat (Ridha, 2016; Kemendikbud, 2013).

Dalam konteks tersebut, Pemerintah Kabupaten Mamasa menghadirkan Museum Demmatande sebagai wadah pelestarian sejarah dan budaya lokal. Museum ini penting karena Kabupaten Mamasa memiliki kekayaan budaya yang tetap berkembang dan telah ditetapkan sebagai salah satu daerah destinasi wisata berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 15 Tahun 2008 (Rambalangi & Sambiran, 2018). Museum Demmatande tidak hanya menyimpan benda-benda bersejarah, tetapi juga menjadi ruang edukasi, penelitian, dan representasi identitas budaya masyarakat Mamasa. Keberadaannya dapat mendukung pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan koleksi sebagai sumber belajar sejarah dan budaya lokal (Juwita, Novianti, & Tahir, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, Museum Demmatande menarik untuk dikaji karena mulai dirintis pada tahun 2016 dan berkembang hingga tahun 2025. Penelitian ini berfokus pada sejarah berdiri dan perkembangan museum, pengelolaan koleksi, serta peran Museum Demmatande dalam pelestarian sejarah dan kebudayaan masyarakat Mamasa. Kajian ini juga berkaitan dengan pentingnya perlindungan benda budaya sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya melalui pemeliharaan, konservasi, dan pemugaran (Nurhanifah Surya Ningrum & Untung Sri Hardjanto, 2016). Oleh karena itu, penelitian mengenai Museum Demmatande Kabupaten Mamasa tahun 2016–2025 diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran museum dalam menjaga warisan budaya, mendukung pendidikan sejarah, serta memperkuat identitas masyarakat Mamasa.

Moh. Amir Sutaarga (2022) dalam *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum* menjelaskan bahwa museum memiliki beberapa kelemahan, seperti persepsi masyarakat yang menganggap museum hanya untuk kalangan tertentu, keterbatasan pendanaan dan pengelolaan koleksi, serta penyajian koleksi yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Abdullah Faqih Batubara dan Mia Maulida (2024) dalam artikel *Peran Museum dalam Pelestarian Sejarah dan Budaya Masyarakat* menjelaskan bahwa museum berfungsi mengumpulkan, mencatat, merawat, dan melestarikan warisan budaya sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sejarah dan budaya. J. Matitaputy (2007) melalui artikel *Pentingnya Museum bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan* menegaskan bahwa museum memiliki fungsi pelestarian, pendidikan, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya. Sawirman (2022) dalam *Pengelolaan dan Digitalisasi Koleksi Museum* menekankan pentingnya pengelolaan koleksi yang beragam, termasuk koleksi dari berbagai daerah, untuk memperluas narasi sejarah dan budaya serta mendukung pendidikan dan penelitian. Sementara itu, Andi Ima Kesuma (2025) dalam *Akselerasi Pengembangan Museum bagi Masyarakat di Sulawesi Selatan* menjelaskan bahwa museum juga berfungsi sebagai tempat kegiatan kebudayaan, seperti pertunjukan seni, festival, dan pameran, serta berperan dalam pemeliharaan, pengkajian, pengembangan koleksi, dan penguatan apresiasi serta identitas budaya masyarakat.

Kerangka konsep penelitian ini menjadi landasan untuk menjelaskan hubungan antara kondisi sosial-budaya masyarakat Mamasa dengan keberadaan Museum Demmatande tahun 2016–2025. Masyarakat Mamasa memiliki kekayaan tradisi, sistem adat, dan warisan budaya yang beragam, tetapi

perkembangan modernisasi dan globalisasi dapat mengurangi perhatian generasi muda terhadap budaya lokal. Kondisi tersebut melahirkan kebutuhan akan suatu lembaga yang mampu menghimpun, menjaga, melestarikan, dan memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat. Museum Demmatande hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut sekaligus sebagai sarana penguatan identitas masyarakat Mamasa.

Museum Demmatande tidak hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi sebagai institusi budaya yang memiliki fungsi pelestarian, pendidikan, sosial, dan penguatan identitas. Untuk menjalankan fungsi tersebut, diperlukan pengelolaan yang baik melalui proses pengumpulan, pendataan, perawatan, konservasi, dan penyajian koleksi secara edukatif. Pengelolaan tersebut dapat meningkatkan potensi museum sebagai pusat penelitian, wisata edukasi, dan media pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, eksistensi dan pengelolaan Museum Demmatande berhubungan dengan perannya dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan, yang pada akhirnya mendukung pelestarian budaya serta penguatan identitas masyarakat Mamasa di tengah perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu metode ilmiah untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif berdasarkan sumber sejarah yang relevan. Metode ini digunakan untuk memahami perkembangan, perubahan, serta dinamika sosial budaya masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Metodologi merupakan serangkaian prosedur atau langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dalam suatu bidang ilmu (Rahman, 2017). Dalam penelitian sejarah, proses rekonstruksi dilakukan melalui analisis terhadap berbagai sumber, bukti, dan data peninggalan masa lalu (Hartatik, 2018; Marli, 1999). Adapun tahapan penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian mengenai Museum Demmatande Kabupaten Mamasa tahun 2016–2025 meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan dan pencarian sumber sejarah yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottschalk, heuristik merupakan upaya penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber, baik berupa benda maupun sumber lisan (Ravico et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan melalui internet, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Umum UNM, dan Perpustakaan Daerah Kota Makassar. Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Museum Demmatande, staf pengelola Museum Demmatande, dan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Mamasa untuk memperoleh informasi secara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi museum, fasilitas, ruang koleksi, pengelolaan, serta proses memperoleh koleksi melalui pencarian, hibah, dan penitipan. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun dokumen tertulis maupun visual sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian, keabsahan, dan kredibilitas sumber yang telah diperoleh pada tahap heuristik. Menurut Kuntowijoyo (1995), kritik sumber terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern (Herlina, 2020). Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dan keotentikan sumber serta memastikan sumber bukan tiruan atau telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya (Bakri & Naj'ma, 2020). Sementara itu, kritik intern dilakukan untuk menilai kredibilitas dan kebenaran isi sumber. Keabsahan informasi diperiksa dengan membandingkan sumber yang satu dengan sumber lainnya sehingga diperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap menafsirkan dan memberikan makna terhadap fakta sejarah yang telah melalui kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan dan menganalisis fakta berdasarkan konteks sosial, budaya, dan historis penelitian. Data yang relevan disusun berdasarkan pokok kajian, sedangkan data yang tidak diperlukan dipisahkan agar rekonstruksi sejarah tetap terarah (Heryati, 2017). Tahap ini membutuhkan ketelitian, kecermatan, dan sikap objektif untuk menghindari subjektivitas dalam menafsirkan fakta sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir berupa penulisan hasil penelitian sejarah. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan disusun menjadi narasi sejarah yang runtut, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Abdurrahman (1999) dalam Nurhayati (2016), historiografi merupakan cara menulis, memaparkan, atau menyajikan laporan hasil penelitian sejarah mulai dari proses perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, hasil penelitian disusun berdasarkan sumber-sumber tertulis, lisan, observasi, dan dokumentasi yang mendukung kajian mengenai Museum Demmatande Kabupaten Mamasa tahun 2016–2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Museum Demmatande

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, museum merupakan lembaga yang berfungsi menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya untuk menunjang perlindungan serta pelestarian kekayaan bangsa. Dalam konteks tersebut, Museum Demmatande didirikan sebagai upaya melestarikan kebudayaan masyarakat Mamasa sekaligus menjadi wadah pembelajaran bagi generasi muda di tengah perkembangan globalisasi yang dapat mengurangi pengetahuan terhadap identitas budaya lokal (Dhiyah, 2022).

Museum Demmatande memanfaatkan bekas gedung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mamasa yang sebelumnya digunakan sebagai Sanggar Kegiatan Belajar hingga tahun 2015. Gedung tersebut kemudian dialihkan menjadi museum pada tahun 2016. Museum berlokasi di Jalan Pa'tolongan, Kelurahan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Berdasarkan Surat Keterangan Kepemilikan Tanah tanggal 17 Maret 2015, tanah museum memiliki luas 300 m² dengan luas bangunan sekitar 25 × 7,5 m.

Gagasan pendirian Museum Demmatande muncul dari keprihatinan terhadap banyaknya benda peninggalan sejarah dan budaya Mamasa yang dijual ke daerah lain. Anna Sari bersama Andi Muhammad Said, Kepala BPCB Makassar, kemudian menggagas perintisan museum. Pada tahun 2015 dilakukan penyusunan proposal pembentukan museum dengan dukungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamasa. Museum mulai dirintis pada 2016 melalui renovasi bangunan, penataan ruang, dan pengumpulan koleksi, kemudian diresmikan oleh Bupati Mamasa Ramlan Badawi pada tahun 2019. Pendirian Museum Demmatande menunjukkan adanya proses formalisasi pelestarian budaya lokal. Tahun 2016 menjadi fase perintisan kelembagaan, sedangkan peresmian tahun 2019 menandai pengakuan pemerintah daerah terhadap pentingnya pelestarian sejarah dan budaya Mamasa.

Nama Museum Demmatande terinspirasi dari tokoh pejuang asal Paladan, Pitu Ulunna Salu. Demmatande dikenal sebagai tokoh yang menentang kebijakan upeti dan kerja rodi pemerintahan Belanda. Ia gugur bersama istrinya dalam serangan Belanda di Benteng Salubanga pada 11 Agustus 1914 (Sewang, 2018). Pemberian nama tersebut merupakan bentuk penghormatan dan upaya mengabadikan tokoh perjuangan daerah Mamasa (Rakyatta, 2019). Penamaan tersebut juga menunjukkan bahwa museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda, tetapi menjadi ruang untuk menjaga memori kolektif, mengenalkan sejarah perjuangan, serta memperkuat identitas masyarakat Mamasa. Dengan demikian, nama Demmatande memiliki nilai historis dan simbolis yang

memperkuat kedudukan museum sebagai ruang pendidikan sejarah dan budaya.

Visi Museum Demmatande adalah *“Terwujudnya masyarakat Mamasa yang sadar akan pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, berkarakter, berbudaya dan kompetitif.”* Adapun misinya meliputi mengkomunikasikan dan memperagakan koleksi, melakukan sosialisasi cagar budaya dan museum, mendokumentasikan dan mengkonservasikan koleksi, bekerja sama dengan instansi dan sekolah, mengelola museum secara profesional, memberikan pelayanan permuseuman, serta melaksanakan dan mengikuti pameran.

Sebagian besar misi tersebut telah terlaksana melalui penyajian koleksi, sosialisasi tahunan, kegiatan belajar bersama sekolah, konservasi, pengelolaan administrasi, pelayanan pengunjung, dan kegiatan pameran. Namun, dokumentasi koleksi masih terkendala keterbatasan teknologi dan kemampuan sumber daya manusia. Pelayanan berbasis teknologi juga masih dalam tahap pengembangan. Secara keseluruhan, visi dan misi Museum Demmatande sejalan dengan fungsi museum sebagai lembaga yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya untuk pembelajaran, pendidikan, dan hiburan (Kemendikbud, 2018).

Landasan Museum Demmatande antara lain UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, PP Nomor 10 Tahun 1993, dan PP Nomor 38 Tahun 2007 (Revitalisasi Museum Demmatande, 2019).

B. Pengelolaan Koleksi Museum Demmatande

Museum Demmatande berada di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mamasa, melalui Bidang Kebudayaan. Museum dipimpin oleh Kepala Museum dan dibantu oleh staf. Berdasarkan wawancara, struktur organisasi secara tertulis belum ditetapkan, meskipun pembagian staf yang bertugas telah dilakukan.

No.	Nama	Jabatan
1	Anna Sari, S.S., M.Hum	Pengelola Museum
2	Imelda, S.Pd	Staf Museum
3	Mece Limbong Bawan, A.Md	Staf Museum
4	Agustina S.	Staf Museum

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelembagaan Museum Demmatande masih membutuhkan penguatan, terutama dalam pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Struktur organisasi tertulis penting untuk mendukung inventarisasi, konservasi, pelayanan, dan pengembangan program museum secara profesional. Berdasarkan data tahun 2025, Museum Demmatande memiliki 305 koleksi yang telah diinventarisasi, terdiri atas etnografi 236 koleksi, cagar budaya 47, keramologika 8, arkeologi 11, dan geologi 10 koleksi. Koleksi tersebut meliputi alat pertanian, alat musik, peralatan rumah tangga, perlengkapan upacara adat, peralatan perang, serta benda budaya dari Mamasa dan daerah lain.

Pengadaan koleksi dilakukan melalui pendataan, hibah, dan penitipan. Pendataan dilakukan secara rutin sejak 2022–2025 dengan mengunjungi kecamatan di Kabupaten Mamasa dan memperoleh informasi dari masyarakat. Koleksi juga diperoleh melalui hibah masyarakat, antara lain dari Calvin Panggalo, David Demmanasa, Benyamin, Werif, dan Alm. Frans Panggalo. Selain itu, terdapat koleksi titipan milik Ir. Origenes Maloga. Benda titipan tetap menjadi milik pemilik dan dibuatkan berita acara sebagai bukti legalitas kepemilikan.

Dominasi koleksi etnografi menunjukkan bahwa identitas Museum Demmatande banyak dibangun melalui representasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mamasa. Koleksi tersebut menjadi bukti material mengenai sistem pengetahuan, mata pencaharian, teknologi tradisional, adat, dan kehidupan sosial masyarakat. Koleksi ikonik Museum Demmatande adalah alat pemintal benang dan

Babu' Kara. Alat pemintal benang berasal dari Kecamatan Balla dan merepresentasikan tradisi menenun masyarakat Mamasa. Sementara itu, *Babu' Kara* atau pakaian perang memiliki hubungan dengan sejarah perjuangan masyarakat Mamasa serta menjadi simbol keberanian, kehormatan, dan status sosial.

Meskipun memiliki 305 koleksi, museum masih menghadapi keterbatasan jumlah dan keberagaman benda yang merepresentasikan kebudayaan Mamasa. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan museum, kecenderungan masyarakat menyimpan sendiri benda warisan, serta keterbatasan sumber daya manusia dan eksplorasi koleksi, khususnya di wilayah Pitu Ulunna Salu. Oleh karena itu, pencatatan asal-usul, status kepemilikan, kondisi benda, dokumentasi visual, serta pengembangan katalog digital perlu diperkuat agar koleksi dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan.

Museum Demmatande memiliki bangunan dua lantai dengan ruang pameran tetap, ruang pameran temporer, dan ruang administrasi. Lantai pertama digunakan sebagai ruang pameran temporer sekaligus administrasi, sedangkan lantai kedua digunakan sebagai ruang pameran tetap yang menampilkan koleksi khas masyarakat Mamasa. Museum beroperasi Senin–Jumat pukul 08.00–16.00 WITA. Jam operasional tersebut menunjukkan pola pelayanan yang teratur, tetapi masih dapat dikembangkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah, komunitas, dan wisatawan.

Jumlah pengunjung Museum Demmatande mengalami perkembangan sebagai berikut:

Tahun	Jumlah Pengunjung
2022	863
2023	1.391
2024	1.240
2025	4.672

Jumlah pengunjung meningkat tajam pada 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin luasnya perhatian masyarakat terhadap museum, terutama dari kalangan umum, pelajar, dan mahasiswa. Namun, kunjungan peneliti dan wisatawan asing masih terbatas. Museum juga mengikuti berbagai pameran nasional, termasuk Pameran Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta tahun 2019, pameran nasional di Manado, serta menjadi tuan rumah pameran kain tradisional dan alat musik tradisional pada 2021 dan 2025.

Keikutsertaan dalam pameran nasional memperluas pengenalan koleksi dan budaya Mamasa sehingga dapat meningkatkan eksistensi serta citra Museum Demmatande. Namun, peningkatan pengunjung perlu didukung promosi berkelanjutan, inovasi program edukasi, dan peningkatan kualitas pelayanan. Penurunan pengunjung pada 2024 juga dipengaruhi keterbatasan anggaran pemerintah yang menghambat pelaksanaan program museum.

Konservasi merupakan bagian penting dalam pelestarian koleksi museum. Herman (1989) membagi penanganan konservasi menjadi pemeliharaan lingkungan (*maintenance*) dan penanganan langsung terhadap koleksi (*treatment*). Museum Demmatande melaksanakan kegiatan konservasi secara rutin melalui kerja sama dengan Museum La Galigo, Benteng Rotterdam, Makassar, sejak 2023 hingga 2025. Kerja sama tersebut dilakukan karena keterbatasan peralatan dan sumber daya konservasi yang dimiliki Museum Demmatande.

Kegiatan konservasi didukung oleh DAK Nonfisik Bantuan Operasional Penyelenggaraan Museum dan Taman Budaya (DAK-NF-BOP-MTB). Selain itu, sumber pendanaan museum berasal dari alokasi khusus kementerian, APBD kabupaten, dan alokasi umum. Keterbatasan anggaran akibat kebijakan efisiensi menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program museum, termasuk konservasi, promosi, dan pengembangan teknologi. Upaya yang dilakukan pemerintah daerah adalah meningkatkan PAD dan berkoordinasi dengan kementerian terkait untuk memperoleh dukungan

pendanaan. Dengan demikian, keberlanjutan Museum Demmatande membutuhkan dukungan pemerintah sekaligus kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, komunitas budaya, museum lain, dan kementerian.

C. Peranan dan Dampak Sosial Budaya dan Pendidikan

Masyarakat Mamasa memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam tradisi dan sistem adat *Pemali Appa' Randanna*, yang terdiri atas *pa'bisuan*, *pa'totiboyongan*, *pa'bannetauan*, dan *pa'tomatematean* (Mandadung, 2024). Tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat dan berkaitan dengan berbagai benda yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Museum Demmatande berperan sebagai “jendela budaya” yang memperkenalkan kearifan lokal kepada masyarakat. Melalui koleksi yang dipamerkan, museum membantu membangun kesadaran sejarah dan memperkuat identitas masyarakat Mamasa. Koleksi museum juga memperlihatkan berbagai unsur kebudayaan, seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, dan sistem kepercayaan.

Keberadaan museum memberikan dampak positif dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal karena benda-benda yang sebelumnya berpotensi hilang dapat dirawat dan diperkenalkan kepada generasi berikutnya. Museum juga membantu masyarakat memahami asal-usul budaya, seperti sejarah alat musik Pompong yang berkembang di Mamasa melalui pengaruh para misionaris. Dengan demikian, Museum Demmatande memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas lokal, meningkatkan kesadaran sejarah, dan menjaga keberlangsungan budaya Mamasa. Temuan ini sejalan dengan Batubara dan Maulida (2024), Matitaputy (2007), dan Andi Ima Kesuma (2025) bahwa museum berfungsi sebagai lembaga pelestarian, pendidikan, dan penguatan apresiasi budaya. Perbedaannya, Museum Demmatande masih berada dalam tahap pengembangan kelembagaan sehingga keberhasilannya sangat dipengaruhi dukungan pemerintah, masyarakat, sumber daya manusia, dan teknologi.

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan potensi peserta didik. Pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual (Mohamad et al., 2024). Museum Demmatande menjalankan fungsi pendidikan melalui program belajar bersama yang dilaksanakan setiap tahun dengan beberapa sekolah, yaitu SMK 1 Mamasa, SMK 1 Orobua, SMP 1 Mamasa, SD 1 Mamasa, SD 2 Mamasa, TK Tawalian, dan TK Gaun Rumembon Lambanan. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak mengamati koleksi dan membuat pertanyaan mengenai benda yang dilihat. Kegiatan ini mendorong rasa ingin tahu sekaligus memperkenalkan sejarah dan kebudayaan Mamasa.

Berdasarkan wawancara dengan siswa SMP Frater Mamasa, kunjungan dilakukan karena adanya undangan sekaligus rasa ingin tahu terhadap koleksi museum. Mereka tertarik mengetahui koleksi seperti *Tau-Tau*, mata uang, peralatan perang, dan *sura'* serta memahami nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Museum Demmatande berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual yang membantu peserta didik memahami sejarah dan budaya melalui pengalaman langsung. Namun, fungsi pendidikan masih dapat dikembangkan melalui penyediaan lembar kerja peserta didik, panduan guru, kunjungan tematik, serta evaluasi setelah kunjungan agar manfaat edukatif museum dapat lebih terukur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Museum Demmatande merupakan lembaga pelestarian sejarah dan budaya lokal masyarakat Mamasa yang mulai dirintis pada tahun 2016 dengan memanfaatkan bangunan bekas Sanggar Kegiatan Belajar dan Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mamasa, kemudian resmi dibuka pada tahun 2019 oleh Bupati Mamasa. Museum ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mamasa dan berdiri di atas lahan pemerintah daerah seluas 300 m² di Jalan Pa'tolongan, Kelurahan Mamasa. Nama

Demmatande diambil dari tokoh pejuang lokal Mamasa yang melawan pemerintahan kolonial Belanda sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan masyarakat Mamasa. Hingga tahun 2025, Museum Demmatande memiliki 305 koleksi yang terdiri atas koleksi etnografi, cagar budaya, keramologika, arkeologi, dan geologi, seperti alat pertanian, alat musik, pakaian adat, perlengkapan upacara, senjata tradisional, rumah adat, gereja tua, keramik, dan benda arkeologis. Koleksi diperoleh melalui pendataan masyarakat, hibah, sumbangan, dan penitipan, sedangkan pelestariannya dilakukan melalui konservasi sejak 2023 dengan bekerja sama dengan Museum La Galigo. Dalam pengembangannya, museum melakukan pameran budaya, sosialisasi ke sekolah, kerja sama dengan lembaga pendidikan, kunjungan edukatif, inventarisasi, dokumentasi, dan sosialisasi cagar budaya yang turut meningkatkan jumlah pengunjung, khususnya pada tahun 2025. Keberadaan Museum Demmatande memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian warisan budaya, penguatan identitas masyarakat Mamasa, serta peningkatan kesadaran generasi muda terhadap sejarah dan budaya lokal. Museum juga berperan sebagai ruang publik dan sarana pendidikan melalui kunjungan pelajar, penelitian mahasiswa, penyediaan informasi koleksi, serta pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal.

SARAN

Museum Demmatande perlu meningkatkan pengelolaan, khususnya dalam penataan ruang pamer, pendataan koleksi, penyediaan fasilitas pengunjung, serta penambahan tenaga yang memiliki kompetensi di bidang permuseuman, konservasi, dan edukasi budaya. Pelestarian koleksi perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan melalui kerja sama dengan museum lain, akademisi, dan instansi kebudayaan, serta mulai mengembangkan digitalisasi koleksi agar informasi dapat diakses lebih luas. Museum juga perlu memperkaya koleksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Mamasa, seperti peralatan berburu dan pertanian, senjata tradisional, alat musik dari berbagai wilayah Mamasa, permainan tradisional, miniatur rumah adat, serta koleksi budaya tangible dan intangible. Dalam bidang pendidikan dan promosi, museum diharapkan lebih aktif mengadakan pameran budaya, seminar sejarah, pelatihan kebudayaan, lomba edukasi, dan kunjungan sekolah serta memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan promosi. Pemerintah Kabupaten Mamasa diharapkan meningkatkan dukungan berupa pendanaan, fasilitas, dan program kebudayaan, sedangkan masyarakat diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan museum serta turut menjaga dan memperkenalkan budaya Mamasa kepada generasi muda agar warisan dan identitas budaya daerah tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansaar. (2015). *MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT MAMASA DI SULAWESI BARAT (SYMBOLIC MEANING OF MAMASA TRADITIONAL CLOTHING IN WEST SULAWESI)*. 2002.
- Bakri, S., & Naj'ma, D. B. A. (2020). Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies. *Academia*, 4.
- Dhiyah, I. (2022). Keberadaan dan Fungsi Museum Bagi Generasi Z. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8, 79–100.
- Eptiana, R., & Amir, A. (2021). *Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)*. 1(1), 20–27.
- Gaffar, V. (2011). *PENGARUH STRATEGI POSITIONING MUSEUM TERHADAP KUNJUNGAN WISATA EDUKASI DI KOTA BANDUNG (SURVEY SEGMENT PASAR GENERASI Y)* Vanessa

- Gaffar *Manajemen Pemasaran Pariwisata FPIPS UPI*. I(1), 15–32.
- Hartatik, E. S. (2018). *METODE PENELITIAN SEJARAH : Dari Riset Hingga Penulisan*.
- Herlina, N. (2020). *METODE SEJARAH Edisi Revisi 2020*.
- Herman, V. J. (1989). *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Heryati. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Juwita, Novianti, Tahir, N. (2020). *PENGEMBANGAN MODEL WISATA EDUKASI DI MUSEUM*. 3(1), 8–17.
- Kemendikbud. (2012a). *Buku 1 Mengenal Manajemen Museum*.
- Kemendikbud. (2012b). *Buku 4 Museum dan Pendidikan*.
- Kemendikbud. (2012c). *Pengantar Manajemen Museum*. Diklat Teknis Manajemen Permuseuman.
- Kemendikbud. (2013). *Buku 1 Mengenal Manajemen Museum*.
- Kemendikbud. (2018). *Modul Penata Pameran Museum*.
- Mandadung, A. (2024). *Etno-Ekologi Mamasa Manusia, Bdaya, Lingkungan Hidup*. CV. Global Aksara Pers.
- Marli, S. (1999). *SEJARAH DAN PENDIDIKAN SEJARAH*.
- Maulana, Kurniawati, N. (2018). *PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. 216.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *Sosiologi*, 1, 198.
- Nuridin, M., Zulfadli, M., & Hasni. (2022). *SASSANG IN COMMUNITY LIFE IN BALLA VILLAGE, BALLA DISTRICT, MAMASA REGENCY*. 5(1), 32–48.
- Nurhanifah Surya Ningrum, Untung Sri Hardjanto, E. S. P. (2016). *PENGELOLAAN BENDA CAGAR BUDAYA di MUSEUM RONGGOWARSITO MENURUT UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA*. 5, 1–11.
- Nurhayati. (2016). *Penulisan Sejarah (Historiografi) : Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21*. 1(1), 255–266.
- Philia, I. T., Sembiring, T., Siahaan, R. Y., & Pratama, D. E. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 13.
- Pratama, F., Khadijah, S., & Kurniasih, N. (2025). Konservasi dan Restorasi Koleksi Museum Pendidikan Nasional sebagai Upaya Pelestarian Sejarah Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.
- Rahman, F. (2017). *Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah ; sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah*. 7.
- Rakyatta, R. (2019). *Koleksi Minim, Bupati Ajak Masyarakat Berpartisipasi Isi Museum Demmatande*.
- Rambalangi, Sambiran, K. (2018). *EKSISTENSI LEMBAGA ADAT DALAM PEMBANGUNAN KECAMATAN TAWALIAN KABUPATEN MAMASA (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian*

Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. 1.

- Ravico, Rochmiatun, E., Miyarti, I., Susetyo, B., & Ramadhona, N. (2023). Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa. *Chronologia*, 4.
- Ridha, M. (2016). *MUSEUM MANDAR MAJENE (KAJIAN TENTANG PEMAMFAATAN DAN PENGEMBANGANNYA 2004-2014)*.
- Saifuddin. (2024). *Strategi Interaksi Masyarakat Multikultural dalam Dinamika Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa)*. 6(2), 54–65.
- Sewang, A. (2018). *IBU AGUNG H.A. DEPU Patriot Pembela Tanah Air*. WINEKA MEDIA.
- Sriwigati, E., Ibrahim, Y. A., & Perdana, A. (2009). *Koleksi Pilihan 25 Museum Di Indonesia*. KEMENBUDPAR.
- Sucilawati, A., & Sujana, L. R. (2024). Pengelolaan Koleksi Berdasarkan Standarisasi Museum Yang Baik dan Benar. *Jurnal Pabukon*, 1, 83.
- Suherman, Kurniawan, L., & Syaifullah. (2025). Kebijakan Efisiensi Dalam Pengeloaan Anggaran Negara Indonesia Tahun 2025 Ditinjau Dari Undang Undang Nomor 17 Tahun 2003 Yang Berkeadilan. *UNIZAR LAW REVIEW*, 8, 1.
- Suyati, T. (2000). *METODE PENGADAAN dan PENGELOLAAN KOLEKSI*.
- Triswanto, M. I. (2016). *MUSIK SULING POMPANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAMASA SULAWESI BARAT*. 1–16.
- Vinas, S. M. (2005). *Contemporary Theory of Conservation*. ELSEVIER.
- Zartika. (2020). Persepsi Masyarakat Mamasa Tentang Pemberlakuan Ada' Tuo Terhadap Pelaku Pelanggaran. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.